

**TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI PASCA COVID-19 DI MIN 2 ACEH
TAMIANG****TRANSFORMATION OF PAI LEARNING POST COVID-19 IN MIN 2 ACEH
TAMIANG****Izza Aulia Savira¹, Mahyiddin², Sri Utami³**Pascasarjana IAIN Langsa, Indonesia ^{1,2}MIN 2 Aceh Tamiang³izzaauliasavira@gmail.com¹, mahyiddin@iainlangsa.ac.id², sriutamimulyo@gmail.com³**ABSTRAK**

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 2 Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran PAI setelah pandemi, mencakup metode pembelajaran, kurikulum/materi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang digunakan dalam mendukung proses pembelajaran. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MIN 2 Aceh Tamiang telah melakukan perubahan terhadap metode pembelajaran, kurikulum pembelajaran serta sistem evaluasi dengan mengadopsi teknologi digital secara lebih luas, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran daring dan media sosial sebagai sarana pendukung. Transformasi ini juga mendorong peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan materi PAI. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam pembelajaran pasca pandemi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: *Transformasi Pembelajaran, PAI, Pasca Covid-19***ABSTRACT**

The Covid-19 pandemic has brought significant changes to various aspects of education, including Islamic Religious Education (PAI) learning at MIN 2 Aceh Tamiang. This research aims to analyze the transformation of PAI learning after the pandemic, including learning methods, curriculum/learning materials, and evaluation systems used to support the learning process. A qualitative descriptive research approach was used with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The research results show that MIN 2 Aceh Tamiang has made changes to learning methods, learning curriculum and evaluation systems by adopting digital technology more widely, such as using online learning applications and social media as supporting tools. This transformation also encourages increasing teacher competence in integrating technology with PAI material. The findings of this research emphasize the importance of innovation and adaptation in post-pandemic learning to improve the quality of education.

Keywords: *Learning Transformation, PAI, Post Covid-19***PENDAHULUAN**

Covid-19 menjadi permasalahan penting dunia yang memiliki dampak kompleks terutama pada bidang pendidikan (Moreira et al., 2007). Hal tersebut menyebabkan adanya penetapan lanjutan terkait pelaksanaan pembelajaran, dimana pemerintah memberikan kebebasan bagi setiap satuan pendidikan untuk dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran yang dilaksanakan, salah satunya penggunaan kurikulum darurat (Ichsan et al., 2021). KPAI melakukan survei terhadap siswa dari 20 provinsi dan 54

kabupaten/ kota di Indonesia pada tahun 2020. Hasil survei tersebut menunjukkan, sebanyak 79,9% mengalami stres terkait sistem pembelajaran jarak jauh dan adanya keterbatasan interaksi satu sama lain. Sebanyak 73,2% siswa merasa berat mengerjakan tugas, dan 26,8% lainnya dapat beradaptasi dengan dapat menyelesaikan tugasnya dari rumah. Selain itu, terdapat sebanyak 77 % siswa yang merasa kesulitan akibat banyaknya tugas yang diterima saat pembelajaran jarak jauh (Fitria et al., 2022).

Menteri Pendidikan, Nadiem, mengungkapkan bahwa terdapat tiga dampak negatif pembelajaran jarak jauh bagi anak, di antaranya yakni ancaman putus sekolah, kendala pada tumbuh kembang anak, dan adanya tekanan psikososial. Peningkatan insiden kekerasan juga terjadi di rumah dan menjadi salah satu pertimbangan diberlakukannya kembali pembelajaran tatap muka yang sepakati oleh Menteri Agama, Menteri kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Setia Budi and others, 2021). Hasil survei menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh menyebabkan tekanan psikososial, stres pada siswa, dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Dampak negatif tersebut meliputi ancaman putus sekolah, gangguan tumbuh kembang anak, serta peningkatan insiden kekerasan di rumah. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai, termasuk mempertimbangkan pembelajaran tatap muka sebagai solusi untuk mengurangi dampak negatif ini.

Sejauh ini, literature review terkait transformasi pembelajaran terfokus pada 3 aspek; *Pertama*, transformasi pembelajaran yang dikaji secara *instrumental* (Sulaiman et al., 2020). *Kedua*, transformasi pembelajaran yang dilakukan dengan *dialogic* (M. Bakhtin, 1981). *Ketiga*, transformasi pembelajaran *Self-reflective*, terdapat proses pembelajaran siswa yang bersifat aktif, memahami apa yang dipelajari, dan berusaha mencari manfaat pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan (Andrew Kitchenham, 2008). Dari ketiga kecenderungan tersebut tampak bahwa kondisi-kondisi objektif yang dinamis serta melahirkan berbagai tindakan kreatifitas dan inovasi terhadap pembelajaran PAI yang dilakukan oleh pendidik di MIN 2 Aceh Tamiang, belum banyak diangkat dalam studi sebelumnya.

Tujuan tulisan ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari studi terdahulu yang bersifat normatif. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk transformasi pembelajaran PAI yang dilakukan pasca Covid-19 di MIN 2 Aceh Tamiang. Selain itu tulisan ini juga menganalisis pola pembelajaran yang dipakai oleh guru untuk mengembalikan dan melahirkan model-model pembelajaran baru. Studi ini bermanfaat dalam menganalisis transformasi pembelajaran sebagai suatu pemahaman komprehensif tentang pentingnya perubahan dan pengaruh metode pembelajaran pasca Covid-19 dengan melibatkan situs-situs digital dalam dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam merumuskan rencana aksi untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran PAI yang mana pendidik harus mampu merancang berbagai metode yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan digitalisasi.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa transformasi yang terjadi karena perubahan metode pembelajaran dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan ketika masa pandemi. Peran pendidik sebagai pengembali semangat belajar siswa sangat dibutuhkan. Pendidik harus menyiapkan dan mengembangkan materi-materi ajar yang menarik sehingga siswa tidak merasa jenuh ketika berada di sekolah dikarenakan telah terlalu lama berada di rumah. Selain itu, pendidik juga lebih mudah dalam menilai siswa secara langsung dengan memperhatikan sikap dan semangat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perubahan pembelajaran pasca Covid-19 yang diaktualisasikan oleh guru di MIN 2 Aceh Tamiang memberikan banyak dampak yang positif terhadap perkembangan siswa baik secara spiritual maupun akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga data penelitian ini berbentuk hasil observasi dan wawancara serta perilaku manusia yang diamati. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, dokumentasi video, foto, berita online, dan catatan aktivitas digital yang dilakukan dalam pembelajaran, seperti materi ajar digital, diskusi daring, dan tugas yang dikerjakan melalui platform online. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan perilaku serta objek yang diteliti (L.J. Moleong, 2017). Data yang dideskripsikan adalah bentuk transformasi pembelajaran PAI pasca Covid-19 serta perubahannya.

Sumber informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang Guru Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Aceh Tamiang yaitu Dewi Yunita Sari dan Hera Wati, yang telah melakukan transformasi pembelajaran PAI pasca Covid-19. Dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua klasifikasi, yaitu; Pengalaman siswa dan guru terkait pembelajaran PAI yang dilakukan pada masa Covid-19 dan pasca Covid-19 dengan menyertakan platform digital sebagai media pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi dalam penelitian ini mengobservasi keadaan siswa dan guru di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara untuk menggali pendapat dan komentar informan yang berkaitan dengan proses perubahan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI terhadap siswa dari masa Covid-19 hingga pasca Covid-19 yang awalnya tidak bisa bertemu secara langsung (melalui *e-learning* dan Whatshapp grup) hingga dapat bertatap muka kembali dengan membawa perubahan terhadap penggunaan platform digital. Metode wawancara dalam penelitian ini metode *snowball* yang mewawancarai secara tidak terstruktur dan dengan menanyakan sesuatu yang sederhana untuk mendapatkan jawaban yang dicari (Naderifar et al., 2017). Analisis data dalam penelitian ini dengan alur yaitu pertama-tama mengumpulkan data yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan reduksi data. Dengan reduksi data ini data digolongkan, diarahkan, mengklasifikasi data yang berkaitan dengan variable atau tidak berkaitan selanjutnya didapatkan kesimpulan dan diverifikasi. Data yang telah diverifikasi disajikan dan akhirnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Metode Pembelajaran

Pasca Covid-19 telah membawa perubahan terhadap metode pembelajaran PAI di MIN 2 Aceh Tamiang. Ketika masa Covid-19, para guru khususnya guru PAI menggunakan metode pembelajaran PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Pembelajaran ini dilakukan secara daring oleh guru dan siswa dengan memanfaatkan platform digital seperti *e-learning*, grup Whatsapp, dan zoom. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Dewi Yunita Sari sebagai guru PAI dalam hasil wawancara berikut:

“Normalnya metode pembelajaran dalam kelas itu dengan metode ceramah dan tanya jawab, dikarenakan masa covid pembelajaran dilakukan dengan daring maka metode ceramah tidak dilakukan tetapi metode tanya jawab tetap dilakukan meskipun tidak semaksimal seperti di kelas. Pembelajaran yang dilakukan ketika covid dengan menggunakan media digital seperti Whatshapp grup dan e-learning.” (Interview, DYS, 2024)

Ketika pasca Covid-19 metode pembelajaran yang digunakan yakni metode *hybrid*. Yang mana sebagian siswa mengikuti kelas secara langsung di sekolah, sementara siswa lainnya masih bergabung secara daring. Tetapi seiring berjalannya waktu metode

pembelajaran beralih ke tatap muka seperti sediakala yang mana para guru dan murid dapat berinteraksi secara langsung dan melakukan pembelajaran yang menyenangkan, seperti metode diskusi, belajar sambil bermain, dan lainnya. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Dewi Yunita Sari sebagai guru PAI, bahwa:

"Pembelajaran pasca covid itu seperti kita bangun tidur dan sembuh dari sakit. Pembelajaran yang dilakukan menjadi kembali segar dan metode yang digunakan yakni metode pembelajaran yang pada umumnya dilakukan dan bahkan semakin kreatif dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah, serta demontrasinya juga lebih bagus, serta model pembelajaran dengan media visual/ digital, karena madrasah kami lagi berkembang menuju madrasah digital, jadi setiap kegiatan harus berbasis IT." (Interview, DYS, 2024)

Selanjutnya, metode pembelajaran yang dilakukan masa pandemi yaitu BDR (Belajar Dari Rumah). Yang mana guru memberikan tugas yang dikerjakan secara mandiri atau berkelompok melalui kolaborasi virtual. Siswa diminta membuat presentasi, video, atau laporan berbasis riset yang dikumpulkan melalui WA grup. Proyek ini mendorong kreativitas siswa meskipun mereka belajar dari rumah. Contohnya dengan membuat cerita kisah Nabi dan Rasul atau tata cara berwudhu yang benar. Kemudian pasca berakhirnya Covid-19 metode PBL (*Project-Based Learning*) tetap digunakan dengan pendekatan lebih interaktif. Siswa dapat bekerja langsung dalam kelompok di sekolah untuk menyelesaikan proyek, seperti membuat kisah wali songo di kertas karton semenarik mungkin yang kemudian dipresentasikan dan hasilnya di tempel dikelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewi Yunita Sari sebagai guru PAI, bahwa:

"Menurut saya metode PBL sangat efektif, terutama untuk mata pelajaran PAI yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Metode ini juga mendukung pengembangan kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi siswa. Dengan penerapan PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan lebih memahami pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka." (Interview, DYS, 2024)

Metode luring menjadi salah satu metode pembelajaran masa pandemi, yang mana guru melakukan proses pembelajaran dengan bertemu dengan siswa di luar lingkungan madrasah seperti di rumah wali murid dan juga masjid terdekat di daerah sekolah dengan tetap mematuhi protocol kesehatan.



Foto: Pembelajaran yang Dilakukan di Masjid Ketika Masa Covid-19

Kemudian setelah pandemi metode pembelajaran beralih ke metode pembelajaran kontekstual (CTL) yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari

siswa. Pendekatan ini mengedepankan aplikasi praktis dari ajaran agama dalam konteks kehidupan sosial, keluarga, dan masyarakat. Materi pembelajaran PAI, seperti adab dalam Islam, tata cara berdoa, dan etika hidup Islami diajarkan dengan mengaitkan langsung pada situasi yang dihadapi siswa sehari-hari. Misalnya, mengajarkan tentang etika makan dengan cara yang mudah dipraktikkan di rumah atau mendiskusikan tentang zakat dan pentingnya berbagi dengan sesama dalam kehidupan sosial. Yang mana hal ini akan menjadi suatu pembelajaran yang akan digunakan untuk ke depannya bagi siswa. Hal ini pun diungkapkan oleh Dewi Yunita Sari sebagai guru PAI ketika wawancara dengan menyatakan bahwa:

“Menerapkan metode ini dengan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang adab-adab dalam Islam dan bagaimana adab-adab tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat kami mengajarkan tentang adab makan dalam Islam, kami meminta siswa untuk praktik langsung di rumah bersama keluarga, seperti makan dengan tangan kanan dan membaca doa sebelum makan. Setelah itu, mereka membuat laporan tentang pengalaman mereka dan mendiskusikan hal tersebut di kelas. Ini membantu mereka lebih memahami ajaran agama dengan cara yang lebih praktis.” (Interview, DYS, 2024)

Dengan perubahan metode pembelajaran yang dilakukan setelah Covid-19 membuat para guru dan juga siswa menjadi lebih aktif dan juga inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI dengan menggunakan media digital.

Perubahan Kurikulum/ Materi Pembelajaran

Kurikulum/ materi pembelajaran menjadi salah satu perubahan yang terjadi pasca Covid 19. Ketika masa Covid-19 setiap instansi terutama di MIN 2 Aceh Tamiang menggunakan kurikulum darurat. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi situasi darurat dengan memprioritaskan kompetensi inti (*essential learning outcomes*). Materi pembelajaran dipangkas menjadi esensial saja, seperti kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter. Jam belajar dikurangi, dan evaluasi berbasis formatif untuk memantau kemajuan siswa tanpa terlalu membebani. Setelah pandemi berakhir kurikulum pembelajaran kembali ke bentuk standar atau seperti masa sebelum Covid-19 yaitu kurikulum K.13, tetapi pendekatan dari kurikulum darurat seperti fokus pada pembelajaran esensial tetap diintegrasikan. Penekanan diberikan pada remedial untuk mengatasi *learning loss*, dengan program pengayaan khusus bagi siswa yang tertinggal. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Hera Wati sebagai guru PAI, bahwa:

“Pasca pandemi, kurikulum di sekolah kami mengalami sejumlah penyesuaian yang cukup signifikan. Salah satu fokus utama adalah mengatasi *learning loss* yang terjadi selama pembelajaran daring. Kami menambahkan program remedial untuk siswa yang tertinggal, terutama pada mata pelajaran inti seperti matematika, bahasa Indonesia, dan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kami juga menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan bekerja secara kolaboratif.” (Interview, HW, 2024)

Selain itu, pada masa pandemi kurikulum berbasis karakter dan kesejahteraan yang digunakan sangatlah penting. Yang mana kurikulum ini berfokus pada penguatan karakter dan kesejahteraan siswa selama masa pandemi. Materi terkait kesehatan mental, pengelolaan emosi, dan pentingnya menjaga pola hidup sehat dimasukkan dalam kurikulum. Pendidikan agama Islam dan moral juga ditekankan untuk membantu siswa menghadapi ketidakpastian yang terjadi. Pasca Covid-19 kurikulum ini diintegrasikan ke dalam kurikulum reguler. Yang mana program bimbingan terhadap siswa dan kegiatan yang mendukung kesejahteraan mental siswa tetap menjadi prioritas. Kurikulum juga mencakup pengembangan keterampilan sosial siswa untuk kembali beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang normal.

Dari hasil observasi penulis, pendidikan karakter yang dilakukan di MIN 2 Aceh Tamiang yaitu kegiatan rutin setiap pagi para siswa melaksanakan pembiasaan 15 menit bersama Al-Quran sebelum pembelajaran. Selain itu diterapkan juga shalat Dhuha berjama'ah dan shalat Zuhur berjamaah sebelum pulang (Observasi, 2024). Hal ini mencerminkan penguatan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Dan juga para guru secara konsisten menanamkan sikap disiplin dengan memantau kehadiran dan keterlibatan siswa selama kegiatan belajar.



Foto: Kegiatan Pembiasaan Sebagai Pembentukan Karakter Siswa.

Selain itu, muncullah perubahan kurikulum pembelajaran yaitu kurikulum merdeka. Yang mana kurikulum ini memberikan perubahan-perubahan yang positif yang sifatnya membangun. Contoh dari kurikulum merdeka yaitu Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA), seperti mengajarkan siswa akan pentingnya kebersihan di dalam Islam dengan mengajak gotong royong bersama membersihkan lingkungan sekolah, menanam tumbuhan, dan menjaga kebersihan. Kemudian pembelajaran berdiferensiasi, yang mana pembelajaran dilakukan sesuai kemampuan siswa, seperti kelompok siswa yang masih Iqra, Al-Qur'an, dan bahkan yang tahfidz. Dan integrasi nilai Islami, yang mana hal ini diajarkan kepada siswa agar siswa memiliki sikap dan akhlak yang baik, bukan hanya terhadap manusia tetapi terhadap makhluk lainnya seperti tumbuhan dan binatang. Kurikulum merdeka juga menekankan para pendidik untuk lebih memahami terhadap pengguna IT dan dituntut agar lebih kreatif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh Dewi Yunita Sari, bahwa:

“Kurikulum merdeka sudah berjalan di sekolah kami selama 2 tahun ini. Yang mana kurikulum ini memiliki kelebihan khususnya untuk guru punya ruang dan juga kesempatan untuk berkreasi lebih luas, dan juga mampu mengaplikasikan kemampuan kita dengan kebutuhan anak agar lebih kreatif dan inovatif. Dan untuk siswa membuat mereka lebih kreatif dan lebih bebas untuk memilih materi apa yang ingin dipelajari dahulu walaupun sebenarnya tetap harus mengikuti kaidah pembelajaran yang sudah ditetapkan.” (Interview, DYS, 2024)

Perubahan Sistem Evaluasi

Salah satu perubahan yang terjadi pasca covid yaitu perubahan sistem evaluasi. Yang mana ketika masa pandemi, sistem evaluasi pembelajaran di MIN 2 Aceh Tamiang bersifat

fleksibel dan beradaptasi dengan kondisi siswa yang beragam. Banyak siswa menghadapi keterbatasan, seperti akses internet yang tidak memadai dan minimnya interaksi langsung dengan guru. Oleh karena itu, sistem evaluasi dirancang untuk mengakomodasi berbagai situasi dengan fokus pada keberlanjutan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Evaluasi dilakukan melalui tugas-tugas yang dapat dikerjakan siswa di rumah. Tugas tersebut biasanya berupa modul pembelajaran atau proyek sederhana seperti membuat rangkuman materi, hafalan doa, atau penulisan kisah nabi. Kemudian pasca pandemi, sistem evaluasi di MIN 2 Aceh Tamiang kembali difokuskan pada pengukuran hasil belajar siswa, khususnya aspek kognitif, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fleksibilitas yang telah diterapkan sebelumnya. Misalnya, guru memberikan soal atau kuis sebagai bahan evaluasi, contohnya siswa diuji kemampuan mereka dalam memahami orang yang berhak menerima zakat, rukun iman, atau kisah-kisah nabi melalui soal-soal yang menguji daya ingat dan analisis mereka. Hal ini diungkapkan oleh Hera Wati, sebagai guru PAI dalam hasil wawancara, bahwa:

“Sistem evaluasi pada masa pandemic lebih fleksibel dan berpusat pada proses, karena tujuan utamanya adalah memastikan siswa tetap belajar meski dalam keterbatasan. Sedangkan pasca pandemi, evaluasi lebih terstruktur dengan menekankan hasil belajar, baik secara teori (kognitif) maupun aplikasi praktis.” (Interview, HW, 2024)

Selanjutnya, sistem evaluasi dilakukan secara daring atau luring untuk menyesuaikan dengan kondisi siswa dan keluarga mereka. Namun, salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah keterlibatan orang tua dalam membantu pengerjaan tugas siswa. Karena keterbatasan siswa dalam belajar mandiri, banyak tugas yang dikerjakan dengan bantuan orang tua. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Evaluasi lebih banyak dilakukan melalui tugas seperti rangkuman materi, hafalan doa, atau praktik ibadah di rumah. Setelah pandemi, sistem evaluasi di MIN 2 Aceh Tamiang kembali ke pola yang lebih komprehensif, dengan penekanan khusus pada aspek afektif, terutama sikap sosial siswa. Hal ini dilakukan untuk mengembalikan interaksi langsung antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah yang sempat terhenti selama pandemi. Guru mulai menilai aspek sikap sosial siswa secara lebih mendalam, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Contohnya, siswa dinilai dari partisipasi mereka dalam kegiatan shalat berjamaah, kerjasama dalam tugas kelompok, dan adab dalam berbicara kepada guru dan teman.

Selama pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring atau melalui penugasan luring, yang mengakibatkan keterbatasan dalam memantau perkembangan sikap sosial siswa. Dalam pembelajaran daring, interaksi antara guru dan siswa terbatas pada komunikasi virtual atau melalui tugas yang diberikan. Hal ini membuat guru sulit menilai bagaimana siswa berperilaku dalam situasi nyata, seperti sikap kerjasama, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Penilaian sikap sosial siswa selama pandemi kurang optimal, sehingga guru tidak mendapatkan gambaran utuh tentang bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi mereka sehari-hari. Setelah pandemi, evaluasi pembelajaran PAI di MIN 2 Aceh Tamiang mengalami transformasi signifikan. Dengan kembalinya pembelajaran tatap muka, guru dapat menilai kemampuan siswa secara langsung dan objektif. Guru dapat memantau interaksi siswa di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Misalnya, sikap saling menghormati, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, serta keterlibatan dalam kegiatan shalat berjamaah dapat dinilai langsung tanpa perantara orang tua. Hal ini dinyatakan oleh Hera Wati sebagai guru PAI pada hasil wawancara, bahwa:

"Setelah pandemi, kami kembali mengutamakan penilaian langsung. Guru sekarang bisa memantau sikap siswa secara objektif dalam lingkungan sekolah. Misalnya, kami melihat bagaimana siswa berinteraksi dalam kegiatan kelompok menunjukkan kedisiplinan saat

mengikuti shalat berjamaah dan tanggung jawab mereka dalam tugas harian.” (Interview, HW, 2024)

KESIMPULAN

Asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa pembelajaran di MIN 2 Aceh Tamiang ketika masa Covid-19 tidak stabil itu benar, akan tetapi pasca Covid-19 pembelajaran di MIN 2 Aceh Tamiang mengalami perubahan yang jauh lebih baik dari sebelumnya dengan mengaplikasikan berbagai media digital sesuai perkembangan zaman. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari berbagai aspek: *Pertama*, perubahan metode pembelajaran yang dipakai di MIN 2 Aceh Tamiang ketika masa Covid-19 hingga pasca Covid-19. Metode yang digunakan mengalami perubahan terlebih dengan berkembangnya media digital saat ini sangat memudahkan siswa dan guru dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, perubahan kurikulum/ materi pembelajaran yang diajarkan pasca covid sangat bermanfaat terhadap perilaku dan sikap siswa di kehidupan sehari-harinya. *Ketiga*, perubahan sistem evaluasi pasca covid sangat membantu para pendidik dalam menilai hasil belajar dan sikap siswa dalam interaksi kesehariannya di sekolah. Dengan demikian, perubahan pembelajaran pasca covid yang dilakukan di MIN 2 Aceh Tamiang sangat membantu berjalannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan dengan tetap melibatkan media digital.

Studi terkait transformasi pembelajaran PAI di MIN 2 Aceh Tamiang memberikan perspektif baru terhadap pembelajaran yang dilakukan pasca Covid-19 dengan banyak melibatkan media digital yang semakin berkembang dan mengedepankan sikap dan akhlak siswa terhadap makhluk ciptaan Allah baik manusia, tumbuhan, dan binatang.

Penelitian ini terbatas pada objek material yang dikaji, yakni hanya melihat perubahan pembelajaran PAI yang dilakukan di MIN 2 Aceh Tamiang saja, sehingga tidak dapat memberikan keterangan dan penjelasan secara komprehensif untuk instansi-instansi lainnya. Untuk itu dibutuhkan penelitian-penelitian lainnya agar lebih komprehensif dengan memilih lokasi yang berbeda agar mendapatkan keterangan yang lebih jelas terhadap apa saja perubahan pembelajaran yang dilakukan ketika pasca Covid-19 di era perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A Kartini. S. & Wijayanti, N. *Perubahan Sosial dalam Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
- Ahmad, Fandy and others. (2022). “Peran Guru Pesantren Dalam Transformasi Akhlak Santriwati Melalui Pembelajaran Kitab *Al-Taḥlīyat wa Al-Targhīb fī Tarbiyat Al-Taḥdhīb*”, *Jurnal Pendidikan Islam* 6(1):11–37.
- Budi, Setia and others. (2021). “Deteksi Potensi Learning Loss Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah, Inklusif”, *Jurnal Basicedu* 5(5): 3607-3613. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1342>
- Brooks, S.K., et al. (2020). "The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce It: Rapid Review of The Evidence", *The Lancet* 395(10227): 912-920.
- Dovros, N., & Makrakis, V. (2020). "Transformative learning design for sustainable development: The role of critical and reflective pedagogies." *Journal of Transformative Education* 18(2): 147-163. <https://doi.org/10.1177/1541344619887167>.
- Dutta, S. (2020). "The Emerging Role of Online Learning in Education", *Journal of Online Education* 8(2): 45-51.

- Fitria, Dian dkk. (2020). “Dampak Covid-19: Stres Pada Orang Tua Dengan Kejadian Emotional Abuse Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)”, *Jurnal Kesehatan Holistik* 6(2): 71-80. DOI:10.33377/jkh.v6i2.138
- Garcia, Moreira Virgilio, Ana Cristina Canedo, and Renato Gorga Bandeira de Mello. (2020). “SARS-COV2: The First Wave of Disease Outbreak and Its Barriers to Chronic Diseases Management”, *Geriatr., Gerontol. Aging (Impr.)*, 14: 149–151.
- Sulaiman, Muhammad dkk. (2020). “Digitalization in Education: Opportunities, Threats, and Challenges”, *National E-Conference On Education And Development: Post Covid-19 Organized By School Of Education, Lovely Professional University*.
- Sari, Dewi Yunita, Wawancara, 16 Desember 2024.
- Kitchenham, Andrew. (2008). “The Evolution of John Mezirow’s Transformative Learning Theory”, *Journal of Transformative Education* 6(2). <https://doi.org/10.1177/1541344608322678>
- M.M. Bakhtin, *The Dialogic Imagination: Four Essays*, University of Texas Press, 1981.
- Moleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Naderifar, M., Goli, H., & Afsar, H. *Snowball Sampling: A Useful Method for Qualitative Research*, Research Gate, 2017.
- Rahmi, Y., & Azrul, A. (2019). "Penggunaan Model Pembelajaran Tatap Muka Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34-42.
- Wati, Hera, Wawancara, 14 Desember 2024.
- World Health Organization. (2020). "WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 11 March 2020." Retrieved from <https://www.who.int>.
- Zajuli, Ichsan Ilmi Agung Purwanto, and Henita Rahmayanti. (2021). “E-Learning in New Normal Covid-19 Era: Measure Hots and pro-Environmental Behavior about Environmental Pollution”. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. 10.3 790–97. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21382>.